

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang kesehatan no. 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa sehat merupakan keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan adalah keadaan sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta bebas dari penyakit atau ketidakberdayaan. (WHO, 1947; Eliana & Sumiati, 2016). Sehat secara mental merupakan suatu kondisi dimana memungkinkan perkembangan individu secara fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang (Eliana & Sumiati, 2016). Berdasarkan ketiga pengertian tentang kesehatan tersebut, dapat diartikan bahwa kesehatan mempunyai empat elemen penting, yaitu sehat fisik, mental, sosial serta ekonomi dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang.

Hal-hal yang menyebabkan terganggunya kesehatan masyarakat di Indonesia akan berdampak terhadap kerugian ekonomi negara, setiap upaya pemerintah terhadap kesehatan masyarakatnya merupakan peningkatan derajat kesehatan yang dimana hal tersebut menjadi investasi bagi sebuah negara. Upaya yang dilakukan pemerintah diselenggarakan dalam bentuk

pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan.

Umumnya sistem yang terganggu pada tubuh manusia menyebabkan seseorang lemah tidak berdaya dan juga terganggunya kesehatan, salah satu kasusnya adalah gangguan sistem pencernaan yaitu gastritis, angka kejadian gastritis relatif cukup tinggi. Berdasarkan data dari badan penelitian kesehatan dunia World Health Organization menemukan bahwa, beberapa negara yang mengalami angka persentase kejadian gastritis tertinggi di dunia diantaranya adalah Inggris 22%, China 31%, Jepang 14.5%, Kanada 35%, dan Perancis 29.5%. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substantial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimtomatik (Syafi'i & Dina, 2019). Berdasarkan informasi presentase dari angka kejadian kasus Gastritis di Indonesia menurut WHO; Sumbara & Yuli, (2020) mencapai 40,8% yang dimana gastritis menduduki 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit di Indonesia dengan jumlah kasus 30.154 kasus atau (4,9%). Menurut Kemenkes RI (2015) di provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 mencapai 31,2% dan termasuk salah satu penyakit dari sepuluh penyakit terbanyak yang berada pada urutan ke keenam dengan jumlah kasus sebesar 33.580 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon (2021)

penyakit gastritis ada pada urutan ke 10 dengan jumlah kasus sebanyak 312 kasus.

Gastritis didefinisikan sebagai penyakit dalam sistem pencernaan, terjadi akibat proses inflamasi pada membran mukosa lambung dan menyebabkan erosi atau kerusakan pada lambung (Diyono & Mulyanti, 2013; Manalu, dkk. 2021). Gastritis yaitu inflamasi pada mukosa lambung yang menyebabkan peningkatan mukosa lambung hingga terlepasnya epitel mukosa superfisial sebagai penyebab utama yang paling penting dalam gangguan pencernaan (Sukarmin, 2013; Manalu, dkk. 2021). Gastritis ialah peradangan mukosa lambung yang bersifat akut, kronik atau lokal dengan karakteristik anoreksia, rasa penuh, tidak nyaman pada epigastrium, mual dan muntah serta nyeri pada area abdomen (Suratun & Lusianah, 2014; Manalu, dkk. 2021). Gastritis kronik merupakan inflamasi lambung yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, diakibatkan oleh ulkus lambung jinak atau ganas disebabkan oleh bakteri *Helicobacter pylori* (Brunner & Suddarth, 2014). Menurut keempat pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gastritis merupakan peradangan yang terjadi pada membran mukosa lambung serta dapat menyebabkan rasa tidak nyaman pada lambung, gastritis kronis dapat terjadi dalam jangka waktu yang lama jika tidak gastritis akut sebelumnya tidak disembuhkan.

Nyeri merupakan pengalaman sensoris yang tidak menyenangkan, emosional dan berhubungan dengan kerusakan jaringan yang ada pada

tubuh manusia (Prabandari, dkk. 2017). Nyeri disebabkan oleh adanya kerusakan jaringan di dalam tubuh, proses inflamasi suatu penyakit, kecelakaan, cedera, maupun tindakan medis seperti operasi (Ratnasari, 2013; Kurniyawan, 2016). Penggunaan analgesik saja tidak dapat mengatasi nyeri secara cepat, sehingga ditetapkanlah intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi skala nyeri yang dialami oleh pasien (Kurniyawan, 2016).

Terapi nonfarmakologis yang dimaksud adalah dengan cara menanamkan sugesti positif kepada pasien, salah satu caranya dengan melakukan tindakan Hipnosis. Hipnosis merupakan pemberian sugesti kepada seseorang dengan menembus pikiran sadar dan pikiran bawah sadar *critical factor* bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas (Setiawan, 2010; Samsugito, 2020). Saat melakukan intervensi ini, perawat memiliki otoritas untuk melakukannya, memberikan sugesti yang positif sehingga pasien dapat merasa rileks baik fisik maupun pikirannya dan pasien dapat mengabaikan rasa nyeri yang sedang dirasakannya (Samsugito, 2020). Hipnosis merupakan salah satu teknik nonfarmakologis juga bisa disebut dengan *human mind control system* yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengontrol alam pikir manusia untuk bisa mengendalikan alam pikir bawah sadarnya hingga dapat mengendalikan alur gelombang otak, yaitu dengan cara membuka gelombang alpha otak manusia dapat diaplikasikan sebagai *self* hipnosis ataupun diaplikasikan

pada pasien baik seseorang dari bidang medis ataupun nonmedis (Lestari & Putri, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Samsugito (2020) tentang “Pengaruh Hipnosis Dalam Mengatasi Nyeri Saat Perawatan Luka Di RS. A Wahab Sjahranie Samarinda” didapatkan hasil bahwa Hipnosis dapat berpengaruh dalam penurunan skala nyeri yang dialami pasien saat dilakukan perawatan luka, pasien merasa lebih nyaman dan rileks. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Insani dan Susan (2020) yang berjudul “*Self* Hipnosis Berpengaruh Dalam Menurunkan Tingkat Nyeri Haid Pada Remaja Putri Di SMKN 2 Sumedang” didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan hipnosis terdapat penurunan tingkat skala nyeri pada saat menstruasi atau *dismenore* setelah dilakukan intervensi sebanyak tiga kali dan responden merasa nyaman saat dilakukan hipnosis. Menurut penelitian mengenai hipnosis dalam penurunan skala nyeri yang dilakukan oleh beberapa peneliti, penulis tertarik untuk mengangkat intervensi hipnosis ini untuk diterapkan kepada pasien dengan kasus gastritis kronik untuk menurunkan skala nyeri pada epigastrium yang dialaminya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang muncul adalah “Apakah pengaruh pemberian tindakan terapi hipnosis terhadap penurunan skala nyeri epigastrium pada pasien gastritis kronik di Ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pemberian tindakan terapi hipnosis pada pasien gastritis kronik di ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus :**

1.3.2.1 Mengetahui gambaran deskriptif dan karakteristik pasien dengan gastritis kronik di ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 Mampu menerapkan tindakan terapi hipnosis terhadap penurunan skala nyeri epigastrium pada pasien gastritis kronik di ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2.3 Menganalisa perbedaan skala nyeri pasien gastritis kronik di ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2.4 Membandingkan hasil sesudah dan sebelum intervensi hipnosis antara kasus 1 dan kasus 2 pada pasien gastritis kronik.

1.3.2.5 Menyimpulkan hasil analisa dari tindakan terapi Hipnosis pada pasien gastritis kronik di Ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang keperawatan penyakit dalam khususnya tentang penerapan tindakan terapi hipnosis pada pasien gastritis kronik di ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang terapi hipnosis pada pasien gastritis kronik dengan menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh sebelumnya.

#### 1.4.2.2 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat sebagai tambahan ilmu bagi profesi keperawatan dalam rangka penerapan tindakan terapi hipnosis pada pasien gastritis kronik.

#### 1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.

